

Tantangan dan Pengelolaan Sejumlah Risiko Perbankan Syariah Era Digital

Muhlis

UIN Alauddin Makassar

muhlismasin@gmail.com

Sudirman

UIN Alauddin Makassar

yudih65@yahoo.co.id

Abstract

This paper aims to examine the challenges and management of banking in identifying and minimizing the impact of risks faced by banks today. The methodology used to construct this paper is through a literature review. This paper produces research that the complexity of the risks faced, both financial and non-financial risks, such as the operational risk of using modern technology services, which increasingly pampers millennial customers today in the world of financial institutions such as fintech. Advances in digital services such as neo bank, and the state of the pandemic. The competition for the use of technology, including banking, cannot be separated from the threat of crime risk, so it requires protection on the one hand. The irony is that banks that are unable to provide technology services will have difficulty competing. The outline of the risks faced in banking is not only financial but also non-financial. So it is urgent to be able to implement risk management in hedging banking, including Islamic banking, so that they can anticipate and then take the necessary actions in facing the competitive situation and conditions of the current era.

Keywords: Risk, Banking, Pandemic, Fintech.

A. PENDAHULUAN

Lembaga keuangan saat ini telah sedang menghadapi tantangan yang sangat kompleks, terkait dengan munculnya pesaing-pesaing baru yang masing-masing memiliki daya saing. Saat ini, perkembangan digital telah menjadi bagian dari basis penguatan daya saing bisnis. Karena itu, digital banking menjadi diskursus yang ramai diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir. Wacana ini semakin relevan untuk menelaah masa depan perbankan yang sejatinya harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang banyak diwarnai dengan perkembangan teknologi informasi. Karena itu, hampir semua bank berambisi dan berlomba menuju bank digital. Hal ini dipicu oleh perubahan perilaku konsumen yang lebih cenderung menggunakan transaksi yang berbasis digital, karena dipicu oleh aspek kemudahan dan kecepatan, terutama oleh generasi milenial.

Generasi millennial terlahir antara awal 1980-an sampai akhir 1990-an cenderung lebih familiar dalam menggunakan teknologi. Generasi ini memiliki populasi yang lebih banyak serta lebih dominan dalam melakukan aktivitas bisnis, terutama pada sector startegis. Dengan demikian, segmen ini merupakan potensi pasar yang diperubutkan oleh seluruh pesaing., dan semua pelaku berambisi untuk memenangkan persaingan. Upaya tersebut dapat terwujud apabila para pelaku bisnis dapat menawarkan produk yang memiliki daya saing tinggi berdasarkan persepsi konsumen. Perilaku konsumen selalu ingin mengoptimalkan kepuasan mereka dari setiap keputusan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Saat ini, konsumen telah mengalami pergerseran pola perilaku sebagai akibat dari perkembangan teknologi.

Sejalan dengan itu, untuk merespon perubahan karakter nasabah lembaga keuangan seperti perbankan berlomba melakukan pengembangan platform dan layanan utama, seperti pengembangan fitur *e-banking*. Hampir semua bank menjadikan layanan e-banking sebagai fitur utama untuk menarik nasabah. Melalui layanan *e-banking*, nasabah memiliki keleluasaan untuk mengelola dananya dengan mudah sembari di rumah atau di kantor mereka bisa mendapatkan aktivitas layanan perbankan. Tanpa harus berjalan atau mengunjungi *office* perbankan. Desakan keadaan dan kebutuhan menjadikan dunia perbankan untuk terus berinovasi dari sisi pengembangan teknologi sejalan perkembangan layanan perusahaan lain di luar sektor perbankan yang mulai membuat industri perbankan gusar. Merebaknya perusahaan-perusahaan *e-finansial* dengan daya tarik kecepatan, kenyamanan, dan biaya yang rendah menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Keberadaan Fintech yang semakin berkembang sehingga muncul Fintech yang berasaskan Syariah serta memudahkan nasabah tentu saja akan berpengaruh terhadap industri keuangan syariah formal seperti Bank Syariah, BPR Syariah, BMT dan industri keuangan syariah formal lainnya dimana transaksi pada industri keuangan syariah formal masih banyak menggunakan bukti fisik dalam transaksinya dan belum banyak menggunakan kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Situasi ini, akan menjadikan industri keuangan formal menjadi kurang efektif karena biaya dan waktu yang dihabiskan akan lebih banyak. Begitupa dengan industri keuangan Syariah, apabila tidak mampu berinovasi dan memanfaatkan teknologi, maka akan tertinggal jauh oleh industri keuangan yang telah mengeluarkan Fintech sebagai salah satu media transaksi (Miswan, 2019).

Sejalan dengan permasalahan tersebut, maka setiap Lembaga diharapkan dapat merespon dengan cepat setiap perubahan, karena apabila lambat dalam merespon setiap perubahan, maka akan ketinggalan dan akan ditinggalkan pula oleh konsumennya, sehingga pada akhirnya dapat mengalami kerugian, dan akan mengakibatkan pula perusahaan ditutup. Apalagi dalam situasi ini kita sedang menghadapi wabah virus corona covid 19, membuat kita semakin terbatas untuk melakukan intraksi social. Dengan demikian, situasi ini semakin mempertegas fungsi dan manfaat layanan teknologi (Wahidah et al., 2020).

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi merupakan sebuah trend yang tidak dapat dibendung dan terbendung lagi. Era globalisasi telah mengantar perkembangan diberbagai aspek kehidupan manusia. Kehadiran teknologi komunikasi dan informasi dengan “segudang” kecanggihan dan kemudahan yang dibawanya mampu mengantar manusia ke sebuah tatanan yang memiliki kualitas dan standar hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, pemerataan pemahaman terhadap teknologi ini merupakan dasar berpijak bagi totalitas masyarakat untuk dapat memasuki era globalisasi. pemahaman terhadap berbagai potensi perkembangan teknologi dan standar yang dimilikinya memungkinkan masyarakat dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi komunikasi yang ada. Teknologi memang dapat memberi berbagai dampak positif dan negatif, tetapi dengan pemahaman yang paripurna terkait problematika dan dinamika teknologi yang berkembang, maka setiap individu dan masyarakat yang ada di sebuah Negara akan menjadi Penguasa teknologi dan bukan sebaliknya menjadi masyarakat yang dikuasai dan dikendalikan oleh teknologi (Ahmad, 2012).

Pemaksimalan penggunaan layanan teknologi juga terjadi dalam dunia lembaga keuangan terutama sector perbankan. Disebabkan, sangat penting kiranya untuk semakin meningkatkan layanan teknologinya, bukan hanya hal tersebut tetapi kualitas lainnya pun harus semakin ditingkatkan, demi menunjang keadaan persaingan saat ini. Karena perbankan bukan hanya bersaing dengan sesama perbankan, tetapi lembaga keuangan lainnya bahkan dari pihak swasta yang menyiapkan layanan keuangan *e-financial* dengan kemajuan yang sangat pesat. Oleh karena itu, perkembangan usaha berbasis fintech juga sangat cepat. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga terdapat potensi risiko. Dengan demikian, dalam menghadapi situasi tersebut, penting merumuskan strategi yang tepat, guna meminimalisir terjadinya risiko. Karena itu, praktik

manajemen risiko harus dapat diimplementasi dengan lebih lebih baik dari sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Sejalan dengan itu, upaya dalam meperkecil terjadinya risiko, maka Lembaga keuangan harus dapat memitigasi setiap produk layanannya, bahkan yang terkait dengan aktivitas baik perbankan konvensional maupun secara syariah. Mengingat banyaknya risiko yang menghadang dalam setiap keadaan bisa saja menghampiri. Pihak perbankan harus memili manajemn yang kuat untuk segala kemungkinan risiko yang muncul demi meminimalisasir kerugian yang akan dihadapi (Pratama et al., 2020.)

B. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa pengertian ilmu manajemen menurut oleh para ahli. Pengertian manajemen menurut G.R. Terry adalah: *“management is distiniect process consisting of planing, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources* (manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya)”.(Robbins & Couter, 2009). Smentara menurut Mary Parket Follet, Manajemen diartikan sebagai seni dan ilmu pengelolaan yang berisi atau berfungsi untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Danupranata, 2013). Manajemen sangat erat kaitannya dengan pengelolaan risiko dalam dunia organisasi atau perusahaan khususnya perbankan dalam hal ini tidak mengenal perbankan syariah atau perbankan konvensional.

Alasan pentingnya dalam penerapan ilmu manajemen dalam sebuah organisai adalah untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan dari organisasi bisnis adalah untuk memaksimalkan perolehan profit dan meminimalisir terjadinya risiko. Risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu dengan ketidaktentuan (*uncertainty*) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (*loos*) sehingga hasil yang berbeda dengan yang diharapkan. Untuk itu secara umum penulis mendefenisikan risiko sebagai suatu keadaan yang kemungkinan menghadapi keadaan yang bisa saja memicu kerugian atau keadaan lain yang tidak diharapkan (Sajjad et al., 2020).

Beragam risiko yang dihadapi dalam dunia perbankan yang perlu di manajemn seperti manajemn risiko pembiayaan (Fasa, 2016), risiko likuiditas, risiko pasar, risiko reputasi, dan risiko lainnya. Secara umum pengelompokkan risiko dibagi atas risiko *financial* dan *risiko*

non financial. Risiko nonfinancial sudah termasuk dari risiko operasional pengadaan layanan teknologi. Berupa penyalahgunaan, di *hacker*, di retas, ataupun risiko *Cyber Cream* lainnya.

Teknologi informasi selain sebagai teknologi *hardware* dan *software* juga untuk pemrosesan dan penyimpanan informasi, juga berfungsi sebagai teknologi komunikasi untuk penyebaran informasi. Teknologi komunikasi dan teknologi Informasi digunakan untuk menghasilkan output yang berguna bagi pemakai, dapat dikomunikasikan dengan pemakai lain ke dalam maupun ke luar organisasi melalui jaringan (Muhlis, 2018).

Teknologi yang digunakan saat ini oleh perbankan bukan hanya untuk kebutuhan secara internal untuk memudahkan aktivitas kerja tetapi juga digunakan secara eksternal untuk melakukan pelayanan kepada nasabah dan masyarakat secara/umum. Adanya penggunaan teknologi yang sepertinya tidak memiliki batasan siapapun itu, sehingga perbankan harus memiliki system yang manajemen yang bagus sulit untuk diintervensi oleh pihak luar semacam diutak-atik oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, namun hendak mengambil keuntungan dari keadaan tersebut.

Teori penggunaan tentang motif penggunaan teknologi yang dibangun oleh Davis yang berasumsi bahwa “*seseorang menggunakan suatu teknologi pada umumnya ditentukan oleh proses kognitif dan bertujuan untuk memaksimalkan kegunaan teknologi informasi oleh penggunaannya adalah evaluasi kegunaan teknologi tersebut. Penelitiannya mengkaji tentang persepsi kemanfaatan (Perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) mengenai penggunaa teknologi*” (Kurniawati et al., 2017).

Saat ini kita telah memasuki era millennial, kata millennial sangat akrab digunakan dan terdengar karena generasi saat ini telah masuki fase yang mencirikan kaum tersebut. Ada beberapa pergeseran dan gaya hidup yang dialami dan ditunjukkan oleh generasi tersebut. Mereka sangat akrab dengan dunia teknologi, sehingga setiap mereka melakukan tindakan atau kegiatan hampir seluruhnya didasarkan dari alat digital.

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y) kelompok demografi setelah merujuk kepada Generasi X (Gen-X). terkait dengan batasan dengan usia atau waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Biasanya para ahli atau peneliti menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-

an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II. Karakteristik Milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital (Rahayu, 2017).

Anak-anak millennial yang memiliki gaya hidup dan kebiasaan penggunaan teknologi betul-betul mengubah arah dari jaman manual ke jaman penggunaan teknologi digital. Bahkan kegiatan seperti *live and streaming* kian meningkat dengan berada di depan layar monitor mereka. Penggunaan youtube, tiktok, medsos dan lain sebagainya. Maka, pantas bila berbagai tawaran info berupa iklan atau tawaran lainnya menyerbu dengan aplikasinya pada pengguna seperti *smartphone*.

Penggunaan *Smartphone* sudah sangat lengket sekali dengan kaum millennial saat ini. Bahkan untuk sekedar membeli makanan sampai kepada melakukan transaksi dilakukan dengan penggunaan berupa *Handphone*. Mau tidak lembaga keuangan seperti perbankan melakukan transformasi layanan dengan menggunakan layanan digital dengan tawaran berupa aplikasi vitur. Karena bila tidak mereka akan menemui kesulitan dalam memanfaatkan ceruk pasar tersebut. Bahkan beberapa lembaga besar seperti Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat mendukung kegiatan lembaga keuangan serta mendukung agar sekiranya para lembaga keuangan berupaya untuk menyediakan fasilitas layanan digital. Karena bila tidak kemungkinan mereka akan ditinggal oleh pihak pengguna terutama kaum millennial yang telah memasuki jaman keemasan generasi mereka.

Keadaan tersebut juga seolah didukung oleh merabaknya virus corona yang telah merebak sejak awal tahun 2020 sampai sekarang belum ada tanda-tanda yang meyakinkan bahwa virus tersebut akan segera berakhir di Negara Indonesia. Pada hal virus tersebut menurut berbagai referensi diawali dari suatu wilayah yang disebut Wuhan yang terletak di Negara Cina, yang kemudian menjalar sampai ke wilayah Indonesia.

Koronavirus atau coronavirus (istilah populernya: virus korona, virus corona, atau virus Corona) adalah sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia (termasuk manusia). Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk

penyakit seperti SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan. Nama coronavirus berasal dari bahasa Latin corona yang artinya mahkota, yang mengacu pada tampilan partikel virus (virion): mereka memiliki pinggiran yang mengingatkan pada mahkota atau korona matahari. Penularan coronavirus dari manusia ke manusia diperkirakan terjadi melalui kontak langsung dalam jarak dekat via tetesan kecil atau percikan (*droplet*) dari saluran pernapasan yang dihasilkan penderita saat bersin dan batuk. (sangadah, 2020)

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi dipermukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus kedalam sel host yakni interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang (Yuliana, 2020).

Sehingga penting untuk memperlengkapi manajemen risiko sebagai bentuk pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam menanggulangi risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan. Suatu manajemen yang kuat dan rapi maka tidak mudah goyah oleh suatu keadaan termasuk menghadapi situasi pandemi corona virus covid 19. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari pengaturan pengelolaan manajemen perusahaan baik secara internal maupun eksternal.

Menghadapi keadaan pandemic wabah virus corona covid 19. Semakin memperlengkapi layanan teknologi karena memiliki korelasi oleh masyarakat millenia, yang lebih suka tinggal dirumah dibanding harus melakukan aktivitas di luar, seperti melakukan transaksi yang berlangsung di tempatnya saat ini saja. Keadaan demikian memang memaksa dunia perbankan untuk semakin memperlengkapi layanan digital teknologi namun tidak menimbulkan dampak yang memiliki kognisi memunculkan hal-hal yang sangat tidak diharapkan oleh perusahaan sehingga diperlukan upaya manajemen risiko atas keadaan tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metodologi *library research* atau kegiatan penulisan yang mengandalkan informasi bahan tulisan dan data dengan didasarkan pada kajian pustaka. Data-data yang digunakan terkait dengan data-data dari sumber terutama dari jurnal yang menguatkan tulisan ini, kemudian tambahan dari buku ataupun artikel ilmiah lainnya yang

terkait dengan kebutuhan tulisan yang memuat tentang manajemen, perbankan, risiko, teknologi termasuk jurnal laporan kasus dari berbagai referensi isu teraktual, seperti jurnal kesehatan terkait virus corona yang dielaborasi menjadi suatu tulisan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dipahami bahwa saat ini, melalui teknologi sepertinya tidak lagi memiliki sekat-sekat untuk menjadi penghalang, yang jauh dianggap dekat, bahkan dalam dunia industry layanan keuangan transaksipun bisa dilakukan tanpa harus lagi bertatap muka langsung, berbagai layanan digital lembaga keuangan seperti perbankan yang bisa diakses. Keadaan ini sudah menjadi trending yang harus diusahakan oleh perusahaan. Bukan hanya dunia perbankan konvensional tetapi juga perbankan syariah.

Kemajuan teknologi menjadi dukungan bagi lembaga keuangan seperti perbankan syariah sekaligus menjadi tantangan, mengingat lembaga yang dihadapi lembaga keuangan syariah berupa perubahan karakter nasabah. Perbankan saat ini tidak boleh mengenyampingkan nasabah millennial, karena separuh dari nasabah saat ini adalah termasuk kategori millennial. Nasabah millennial sangat akrab dengan penggunaan teknologi, bahkan sejak lahir sudah mengenal penggunaan teknologi. Sehingga akan sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang saat ini millennial lebih menyukai hal-hal yang simple dan instan bahkan kadang mempertimbangkan proses. Bahkan dari segi pekerjaanpun lowongan pekerjaan lebih banyak menyediakan lowongan terkait dengan teknologi karena pengaruh dan mengikuti jaman yang membentuk karakter millennial, bahwa teknologi sangat berpengaruh terhadap mereka.

Melalui keadaan tersebut perbankan harus sigap merespon dan resfek terhadap kenyaataan demikian. Cerdas dalam menyediakan fasilitas layanan dengan mempertimbangkan pengadaan layanan dengan dukungan teknologi digital yang canggih. Mengingat peluang tersebut sekaligus akan menjadi tantanangan bagi lembaga keuangan tidak terkecuali perbankan syariah. Bahwa hampir semua lembaga keuangan baik milik pemerintah ataupun swasta berlomba dalam hal kemampuannya untuk memberikan fasilitas kecanggihan teknologi yang mumpuni.

Tantangan selanjutnya bagi perbankan saat ini yakni kemunculan perusahaan *fintech*. Tumbuhnya perusahaan-perusahaan tersebut sangat mempengaruhi keadaan layanan *financial*. Karena sangat memberikan kemudahan dan begitu banyak opsi di dalamnya yang bisa memanjakan nasabah. Fasilitas tarnsakasi financial ditambah dengan peningkatan

litarasi keuangan, sehingga membuat *finntech* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sangat ramai perusahaan *financial* yang melakoni penyediaan fasilitas dengan berdasarkan pada *fintech*.

Tabel 1 Overview Penyelenggara Fintech Lending				
Uraian Description	Jumlah Penyelenggara (Unit)	Total Aset (miliar Rp)	Total Liabilitas (miliar Rp)	Total Ekuitas (miliar Rp)
1. Penyelenggara Konvensional	137	4,127.41	1,831.26	2,296.15
2. Penyelenggara Syariah	9	109.04	69.06	39.97
Jumlah	146	4,236.44	1,900.33	2,336.12
Periode: April 2021 Period: April, 2021				

Sumber: OJK, (2020)

Melihat table tersebut menunjukkan bahwa jumlah perkembangan layanan financial teknologi (*Fintec*) pada bulan April 2021 menunjukkan bahwa perkembangan layanan tersebut sangat pesat, terutama dari layanan segi konvensional. Baik dari segi jumlah unit penyelenggaran maupun serapan modal yang mampu menembus angka 2.296,15 M. hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat terkait layanan financial secara teknologi semakin berkembang. Jumlah unit yang tercatat secara resmi penyelenggara fintech juga sudah mulai berjamur tercatat pada tahun 2021 ada sekitar 146 yang tergabung baik secara penyelenggara Syariah ataupun konvensional.

Situasi ini sejatinya telah memperjelas wajah industry perbankan dan perkembangan peradaban manusia yang sudah banyak diwarnai dengan perkembangan teknologi informasi. Saat ini, pihak perbankan telah mampu menghadirkan sejumlah layanan digital, dan bahkan semakin mempopulerkan penggunaan teknologi layanan berbasis digital. Saat ini, di beberapa negara maju sudah mengadopsi layanan neo bank. Layanan ini lahir dari aplikasi teknologi secara chatting, dan bisa juga melalui penggunaan media sosial. Neo bank hadir tanpa kantor cabang namun beroperasi secara digital. Negara seperti Korea sudah memiliki neo bank yakni Kakao Talk, WeBank di Tiongkok melalui media yang melhirkannnya dari WeChat.

Kehadiran layanan teknologi seperti financial technology dan juga layanan digital neo bank pada masa situasi pandemic penyebaran virus-19 yang belum juga berakhir merupakan setali tiga uang. Virus covid 19 yang merebak Indonesia sejak awal tahun 2020, menjadikan tantangan sendiri oleh Lembaga perbankan. Mengingat banyaknya korban yang positif bahkan sampai meninggal dunia, termasuk di Indonesia, sehingga memaksa pemerintah melalui Kementerian terkait untuk mengambil kebijakan agar masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah. Himbauan untuk jaga jarak (*physical distancing*), dan mengurangi kontak secara langsung, dan anjuran untuk melakukan aktivitas dari rumah (*work from home*). Kebijakan yang lebih ekstrem adalah pembatasan social berskala besar (PSBB). Situasi ini, tentu menjadi tantangan berat bagi penyedia segala layanan jasa termasuk sector perbankan. Tantangan lain, seperti disampaikan oleh Direktur Riset *Center of Reform on Economics* (CORE) Indonesia Piter Abdullah. Beliau mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh perbankan sekarang bersumber dari keterpurukan pada sektor riil karena kesulitan likuiditas akibat wabah Covid-19. Piter melanjutkan bahwa apabila merujuk pada krisis 1998, bank syariah umumnya lebih kuat bertahan dibandingkan bank umum konvensional. Namun, perlu dicatat kondisi yang terjadi saat ini sangat berbeda dengan krisis 1998 (Wiratmini, 2020).

Tantangan dunia sector perbankan saat ini, bukan hanya karena keterpurukan sector riil, akan tetapi terjadinya pergeseran pola perilaku konsumen. Saat ini konsumen lebih cenderung bertransaksi pada perusahaan yang telah menyediakan layanan media aplikasi berbasis online. Merespon perubahan pola perilaku konsumen, maka pihak manajemen bank berupaya mengembangkan banyak platform, seperti mobile banking. Saat ini, hampir semua bank menjadikan mobile banking sebagai fitur utama untuk menarik nasabah. Melalui *e-banking*, nasabah memiliki keleluasaan untuk mengelola dananya dengan mudah.

Mobile banking merupakan sebuah fasilitas dari bank dalam era modern ini yang mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi. Layanan yang terdapat pada mobile banking meliputi pembayaran, transfer, history, dan lain sebagainya. Penggunaan layanan mobile banking pada telepon seluler memungkinkan para nasabah dapat lebih mudah untuk menjalankan aktivitas perbankannya tanpa batas ruang dan waktu. Dengan adanya layanan mobile banking diharapkan dapat memberikan kemudahan dan manfaat bagi para nasabah dalam melakukan akses ke bank tanpa harus datang langsung ke bank. (Kurniawati et al., 2017)

Kebutuhan mendesak dunia perbankan untuk terus berinovasi dari sisi pengembangan teknologi beririsan dengan berkembangnya perusahaan yang melakukan layanan *financial* di luar sektor perbankan yang mulai membuat industri perbankan juga semakin harus meningkatkan kualitas layanannya. Merebaknya perusahaan-perusahaan *e-finansial* dengan daya tarik kecepatan, kenyamanan, dan biaya yang rendah menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Praktik manajemen dapat dikatakan berjalan baik, apabila mampu mengelola risiko secara efektif, karena pada dasarnya tidak semua risiko bisa untuk dihindari, akan tetapi bagaimana dapat meminimalisir terjadinya risiko. Kemampuan dalam meraih keuntungan yang optimal serta dapat memperkecil potensi terjadinya risiko merupakan bagian dari ukuran prestasi oleh manajemen perusahaan (Muhlis, 2020). Apalagi oleh perbankan, merupakan Lembaga yang banyak mengelolah dana dari pihak ketiga, maka sangat sikap-kehati-hatian senantiasa dapat dijaga. Karena itu, tingkat keamanan dalam penggunaan dari penggunaan layanan yang berbasis digital senantiasa dapat ditingkatkan, sebagaimana yang dianjurkan oleh Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Karena itu, pihak OJK juga mendorong setiap lembaga keuangan untuk menggenjot layanan teknologinya, demi untuk meningkatkan kualitas layanan kepada nasabah, mengingat Lembaga perbankan, bukan hanya bersaing dengan sesama perbankan, tetapi juga dengan lembaga keuangan lainnya. Apabila Lembaga perbankan tidak mampu bersaing dalam mengembangkan kualitas layanannya, maka akan ditinggalkan oleh para konsumennya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawarni, ditemukan bahwa pada situasi pandemic covid-19, telah mendorong terjadinya akselerasi adopsi teknologi keuangan digital. Pertumbuhan uang tunai terkonsentrasi sejalan penerapan PSBB yang menurunkan mobilitas dan kebutuhan transaksi tunai masyarakat. Transaksi pembayaran nontunai baik melalui ATM, Kartu Debet, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik (UE) mengalami kontraksi, transaksi digital banking dan volume transaksi pembayaran melambat. Perkembangan positif terlihat pada peningkatan preferensi dan akseptasi masyarakat terhadap penggunaan platform dan instrumen keuangan digital, seperti e-commerce, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Bank syariah berupaya untuk mempertahankan nasabah dengan mengoptimalkan penerapan digital banking dalam operasionalnya dimasa pandemi covid-19 ini. Sejalan dengan maraknya penggunaan instrumen digital dimasa pandemi, membuat transaksi ekonomi dan keuangan digital terus tumbuh. Pada Desember 2020, volume transaksi digital banking

mencapai 513,7 juta transaksi, atau tumbuh 41,53% (yoy) dengan nilai transaksi digital mencapai Rp2.775,5 triliun, atau tumbuh 13,91% (yoy). (Mawarni & Fasa, 2021)

Keadaan lain seperti saat pemerintah mengharuskan mengikuti protocol Kesehatan saat wabah virus corona covid-19 merebak, maka aktivitas yang harus banyak dikurangi, bahkan termasuk aktivitas keagamaan bila harus keluar rumah. Salah satu contohnya adalah membayar zakat, seperti halnya lembaga pengelola zakat belum semua memiliki layanan pembayaran secara digital. Kesempatan tersebut seharusnya diambil dan dimanfaatkan oleh perbankan syariah untuk memfasilitasi dalam pembayaran zakat misalnya. Layanan tersebut bisa sejenis layanan *e-banking*. Melalui penyediaan platform seperti itu maka animo penggunaan layanan perbankan akan semakin kuat. Namun, pengadaan layanan teknologi berkualitas tinggi, tentunya juga tidak bisa terlepas dari pengawasan begitu saja. Mengingat sejumlah risiko yang siap mengintai dari segala penjuru bila berbicara tentang perbankan terutama perbankan syariah. Risiko yang umumnya perbankan yang dihadapi seperti risiko *Financial* dan *nonfinancial*. Risiko-risiko tersebut bisa saja berupa risiko kegagalan pengembalian pembiayaan, risiko terkait pasar dan risiko untuk memenuhi likuiditas. Secara gamblang dapatlah dijelaskan penyebab dari timbulnya risiko tersebut disebabkan karena berbagai factor saat pandemic mewabah keseluruh dunia dengan pengaruhnya diberbagai sektor, antara lain: pertama, Meningkatnya jumlah pengangguran selama wabah virus corona, diakibatkan masyarakat kian mengurangi aktivitas di luar rumah, ini bukan tanpa alasan, sesuai dengan himbauan protocol kesehatan pemerintah dibawah arahan Kementerian Kesehatan untuk melakukan *Work From Home (WFH)*. Hal demikian itu harus disikapi dengan pemikiran-pemikiran positif disebabkan karena keadaan demikian harus menyebabkan banyak pula masyarakat yang berteriak karena harus menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan normalnya. Terutama para wirausaha yang mengalami penurunan pendapatan, ada yang tidak sampai lagi separuh dari pendapatan pada saat normalnya bahkan perolehannya sangat nihil sekali. Mereka harus pandai-pandai melakukan pengelolaan strategi usaha, ada yang harus berubah haluan dalam usaha. Sehingga menyebabkan harus mengurangi jam operasi, melakukan perampingan mengurangi jumlah pekerja; Kedua, bencana pandemi Covid-19 ini tidak hanya berdampak serius pada kesehatan masyarakat, namun juga merusak stabilitas ekonomi dengan skala cakupan lokal, nasional dan bahkan global. Berbagai sektor industri mengalami berbagai gangguan seperti pasokan bahan baku, permintaan produk, kekurangan tenaga kerja, dan ketidakjelasan kelanjutan usaha. Keadaan tersebut, harus menjadi perhatian bagi semua

pihak. Usaha penyelamatan dunia usaha, khususnya sektor UMKM yang merupakan ujung tombak perekonomian Indonesia (Ezizwita & Sukma, 2021).

Benyaknya tantangan yang dihadapi oleh bangsa saat ini, menjadi pemicu dalam ketidakstabilan pembayaran pinjaman, karena banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, baik karena terjadi pemutusan hubungan kerja tau dirunahkan maupun usaha yang digeluti selama ini telah macet. Situasi ini, telah berimplikasi pada kenaikan kredit macet yang yang tercermin dari meningkatnya *Net Performin Finance* (NPF). Perhitungan NPF ini bagi bank sangat penting, karena mencerminkan reputasi Lembaga, terkait dengan tingkat kemampuan dalam melakukan pembayaran peminjaman dari aktivitas pembiayaan. Karena itu, Lembaga perbankan semakin memperketat penerapan manajemen risiko, agar dapat terhindar dari risiko. Ancaman Risiko yang paling nyata adalah meningkatnya NPF, yang merupakan indikator dari terganggunya kestabilan struktur modal. Meningkatnya rasio NPF mencerminkan menurunnya kinerja perusahaan, yang akan berdampak pula terhadap menurunnya jumlah aktiva dan likuiditas perusahaan (Ilyas, 2015).

Risiko selanjutnya adalah ancaman risiko pasar, karena banyaknya perusahaan yang mengurangi aktivitas usaha mereka, bahkan melakukan penghentian selama pandemic COVID 19. Jelas hal ini akan menjadi boomerang bagi terhambatnya sumber daya. Sehingga mengautomatisasi para pemilik modal seolah untuk mengurangi bahkan menarik modal investai mereka. Kecenderungan ini sudah terlihat akhir-akhir ini. Sistem perbankan di Indonesia adalah salah satu yang terdampak selain sector kesehatan, termasuk perbankan syariah. Karenanya, upayan Bank Indonesia (BI) melakukan upaya mitigasi risiko dengan memberikan stimulus regulasi dalam rangka menjaga stabilitas system perbankan berupa kebijakan relaksasi pembiayaan atau keringanan dalam angsuran pembiayaan nasabah. Kebijakan Bank Sentral diharapkan mampu berjalan secara efektif untuk ikut andil mendorong kinerja perbankan syariah (Wahyudi, 2020).

Risiko Likuiditas, yang terhubung pada kedua sisi neraca perbankan. Likuiditas perbankan berhubungan dengan aset yang dimilikinya dan juga berhubungan dengan berbagai sumber dana yang pada saat yang ditentukan harus dibayar kembali. Maka untuk mengurangi risiko likuiditas yang dihadapinya, bank dapat melakukan dua cara. Pertama, bank dapat mencari sumber dana yang stabil dan memiliki sedikit kecenderungan untuk menarik dananya pada saat kondisi pasar buruk. Kedua, bank dapat memegang lebih banyak cadangan atau asset yang likuid untuk dapat digunakan saat utang mereka jatuh tempo.

Cadangan ini menjadi sangat penting saat bank tidak dapat memperbarui sumber dananya atau saat aset lain yang dimilikinya sulit untuk dilikuidasi (Empiris et al., 2017).

Rasio likuiditas, merupakan bagian dari indikator penting dalam menilai Kesehatan perusahaan, karena terkait dengan kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio likuiditas bermasalah, maka dapat memicu terjadinya risiko besar, karena akan berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat, sehingga berpotensi terjadinya penarikan simpanan besar-besaran oleh nasabah. Apabila situasi ini terjadi, maka perusahaan semakin menghadapi kesulitan. Karena itu, Sosialisasi dan literasi hendaknya senantiasa dapat dilakukan, bukan hanya bagi pihak perbankan syariah, namun juga bagi para nasabah, untuk selalu mengedepankan sikap kehati-hatian, agar risiko dapat diminimalisir. Upaya dalam meminimalisir terjadinya risiko, maka terdapat beberapa Langkah-langkah yang harus dilakukan, sebagai berikut: Pertama, Identifikasi risiko dengan melakukan proses aktivitas menelaah, atau pada umumnya melakukan penelitian terkait dengan permasalahan dalam menemukan dan mengumpulkan berbagai bahan informasi jenis risiko seperti apa yang akan dihadapi kemungkinan berbentuk risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko penggunaan teknologi atau risiko keputusan berbentuk *financial* lainnya; Kedua, penilaian risiko setelah melakukan identifikasi risiko maka proses selanjutnya adalah penentuan langkah sistematis yang akan di gunakan dalam melakukan aktivitas *proses assessment* risiko penentuan keputusan bisa diterima, dikelola, dihindari atau keputusan lainnya, salah satu system yang digunakan dengan menggunakan system auditor, atau system formula lainnya; Ketiga, evaluasi Risiko, Setelah melakukan penilaian risiko dengan sejumlah alat yang digunakan, maka selanjutnya melihat dan memeriksa hasil dari penilaian risiko tersebut, kemudian melakukan keputusan berdasarkan identifikasi analisis risiko, terkait dengan pilihan prioritas manuver solusi yang akan dilakukan dan sikap analisis yang lebih lanjut; Keempat, pengelolaan, melalui aktivitas melakukan analisis dan kegiatan evaluasi terhadap risiko, maka selanjutnya dilakukan pengelolaan risiko. Untuk melakukan pengelolaan risiko dibutuhkan teknik dan cara, strategi manajemen dalam menhadapi risiko seperti strategi menghindari, melakukan diversifikasi risiko, mentransfer risiko, atau strategi lainnya.

Upaya untuk meminimalisir terjadinya risiko dan meningkatkan kinerja oleh Lembaga perbankan Syariah telah mengembangkan fasilitas layanannya melalui penggunaan *ebanking* yang didalamnya dilengkapi dengan system proteksi yang canggih, sebagaimana

yang dianjurkan dalam peraturan Bank Indonesia (PBI, 2013), yang meliputi: 1) pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi; 2) sistem pengamanan (*security control*); 3) manajemen risiko, khususnya risiko hukum dan risiko reputasi.

Seiring dengan kebutuhan layanan perbankan syariah akan penggunaan teknologi, maka situasi ini, demikian dipertegas oleh anjuran dalam mematuhi protokol Kesehatan, dimana masyarakat dianjurkan mengurangi kegiatan di luar rumah serta melakukan *physical distancing*. Situasi ini, semakin mendorong setiap orang untuk menggunakan media aplikasi yang berbasis online untuk melakukan kegiatan tertentu, seperti berbelanja dan berbagai transaksi lainnya. Saat ini, perbankan syariah terus mengembangkan diri dalam meningkatkan pelayanan melalui penyediaan layanan digital yang menuju pada industry 4.0. situasi ini, sejalan dengan kebiasaan kaum millennial yang suka dengan layanan yang berbasis firtual dan pembayaran non cas. Namun, penggunaan media aplikasi berbasis online, juga memiliki konskuensi biaya yang tinggi. Disamping itu, penggunaan aplikasi media online juga memiliki potensi risikonya yang demikian kompleks, seperti cyber cream, peretasan, pembobolan dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu, penerapan manajemen risiko sangat dibutuhkan guna meminimalisir terjadinya risiko. Selain risiko dari kelemahan penggunaan media aplikasi berbasis online, juga terdapat risiko persaingan. Dengan demikian, dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, maka dibutuhkan juga modal yang besar sebagai salah satu komponen penting yang bisa mendukung dalam meperkuat daya saing bisnis, baik dari aspek teknologi, maupun dari segi permodalan. Salah satu yang menjadi komponen penting dalam meperkuat bisnis adalah penguatan dari aspek permodalan, karena dalam pengembangan strategi bisnis, sering kali dieperhadapkan bada besaran dana yang tersedia. Inilah salah satu alasan dilakukannya merger pada beberapa bank Syariah milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara, diantaranya: PT. Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah Tbk, dan PT Bank BNI Syariah.

Manfaat yang diperoleh dari marger, selain untuk meningkatkan omzet bank Syariah, juga untuk menghilangkan persiangan diantara mereka. Kemudian, bank Syariah telah meiliki modal yang besar yang dapat menunjang kualitas kegiatan operasional. Bukan hanya itu, semakin kuat dalam menghadapi persaingan dengan bank konvensional. Perbankan syariah harus maju untuk berkomitmen sesuai dengan ekspektasi pemerintah dalam memajukan sector keuangan dan perkonomian Negara melalui system dukungan yang

berdasarkan ekonomi syariah. Karena ekonomi syariah sangat sesuai dengan keadaan bangsa yang mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim abhkan terbesar di dunia. Sehingga hal ini memiliki korelasi positif terhadap potensi peningkatan keuangan syariah.

Hadirnya bank syariah melalui merger semoga menjadi bagian langkah yang terbesar untuk meningkatkan upaya kualitas pelayanan dalam sector perbankan khususnya perbankan syariah, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dan faedah dengan adanya perbankan syariah. Karena semakin bagus velositas sector keuangan terutama fungsi lembaga keuangan bagi masyarakat maka keadaan demikian akan berdampak positif bagi peningkatan ekonomi secara nasional.

Hasil diskusi yang tidak bisa kita juga ke sampingkan dalam dunia perbankan syariaiah dalam mengejar persaingan, menghadapi beberapa kenyataan yang harus terus dilakukan upaya *problem solving* dalam menghadapi permasalahan dan tantangan tersebut, di antaranya:

- (a) Masih perlunya koordinasi antara pihak pemerintah dengan perbankan syariah dalam menjalankan fungsi dan legalitasnya dalam dunia perbankan.
- (b) Fungsinya yang masih belum maksimal dan pemerintah belum terlalu memberikan kepercayaan penuh terhadap perbankan syariaiah. Misalnya ada banyak kampus yang di bawah naungan Kementerian Agama namun dalam pengelolaan keuangan bukan melalui lembaga *intermediary* perbankan syariah.
- (c) Aktivitas-aktivitas dana keagamaan yang memiliki linieritas dengan perbankan syariah juga sepenuhnya diberikan kepercayaan dalam melakukan pengelolaan seperti dana haji dan umroh.
- (d) Sumber keuangan dalam Islam yang dikenal seperti zakat, infaq dan sedekah tak juga menunjukkan peningkatan signifikansi kerjasama antara lembaga pengelola zakat yang memberikan amanahnya untuk kebutuhan layanan kepada perbankan syariah.

Untuk lebih lanjut dibutuhkan sinergi dengan lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta selalu meminta arahan dari Bank Indonesia, bahkan tidak bisa dikesampingkan bagi Dewan Pengawas Syariah agar perbankan syariah selalu memegang prinsip kehati-hatian dan sesuai dengan tata kelola sesuai dengan prinsip syariah. Koordinasi dengan pemerintah juga masih sangat perlu ditingkatkan terus. Perbankan syariah harus juga

banyak melakukan kerjasama dengan BUMN dan agar meningkatkan struktur modal, kemudian relasi semakin luas antara jajaran lembaga ke depan.

Yang terakhir berkaitan dengan kajian terkait mitigasi risiko perbankan juga semakin diperdalam terkait dengan dilakukannya merger bank syariah yang telah menjadi satu yang sebelumnya ada PT Bank BRIsyariah Tbk. (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia. Kemudian untuk peneliti selanjutnya dalam menulis terkait dengan judul yang memiliki relevansi dengan tulisan ini, agar turun secara langsung untuk mengambil data dan melakukan interaksi bahkan mengkaji secara langsung. Terkait dengan Manajemen Risiko penggunaan digital teknologi dalam menghadapi era millennial dan wabah virus covid 19. Karena dalam tulisan yang ada di hadapan anda ini lebih banyak mengandalkan kajian data *library research*.

E. KESIMPULAN

Keberadaan layanan perbankan syariah sampai saat ini masih sangat dibutuhkan dan itu harus diakui. Peranannya dalam melakukan penyediaan aktivitas layanan keuangan. Sekalipun perkembangan cukup luar biasa dari lembaga keuangan lainnya baik perbankan konvensional maupun layanan perbankan milik swasta bukan dari bank namun mampu menyediakan layanan keuangan.

Namun, juga bila terbiarkan kondisi tersebut tidak mau sadar dan respon dengan perubahan keadaan tersebut akan sangat menyulitkan bila berbicara prospek ke depannya. Keadaan saat ini dan ke depannya beberapa decade ke depannya. Karena saat ini kita memasuki era millennial, tentang millennial cukup membuat keadaan perubahan disetiap lini, termasuk watak kebutuhan dan penggunaan layanan keuangan. Yang lebih banyak menggunakan *smartphone*, tidak mau terlalu ribet dan lebih banyak melakukan transaksi dan aktivitas di dunia digital.

Proteksi terhadap penggunaan layanan teknologi sangat urgen dilakukan oleh untuk meningkatkan rasa aman nasabah pengguna terhadap setiap aplikasi layanan, selain itu agar menjaga rasa kepercayaan masyarakat agar mereka tetap simpatik terhadap penggunaan layanan jasa perbankan syariah yang dengan dominasi layanan teknologi tingkat tinggi. Tentunya kerjasama dimulai dari manajemen perbankan syariah sendiri, pelayan jasa, para operator, sampai kepada pihak pengguna layanan yakni nasabah, harus selalu dilakukan evaluasi dan terus melakukan inovasi dalam perbaikan-perbaikan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2012). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi. *Dakwah Tabligh*, 13, 137–149.
- Danupranata, G. (2013). Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah Gita Danupranata. In *Salemba Empat*. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Empiris, S., Bank, P., Nasional, S., & Indonesia, D. I. (2017). *JURNAL. Siddiqi 2008*.
- Ezizwita, E., & Sukma, T. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis Kuliner Dan Strategi Beradaptasi di Era New Normal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 51–63. <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.169>
- Fasa, M. I. (2016). Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 36–53.
- Ilyas, R. (2015). Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syari' Ah. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 183–204. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.859>
- Kurniawati, H. A., Arif, A., & Winarno, W. A. (2017). Analisis Minat Penggunaan Mobile Banking Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Yang Telah Dimodifikasi. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4563>
- Maksimum, B., & Kredit, P. (n.d.). *Aset*.
- Mawarni, R., & Fasa, M. I. (2021). *Optimalisasi Kinerja Digital Banking Bank Syariah di Masa Pandemi Covid-19*. 34(1), 10–22.
- Miswan, A. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) terhadap Industri Keuangan Syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 38.
- Muhlis. (2020). Strategi Teknologi Pada Lembaga Keuangan Syariah Era Millennial Dan Covid-19. *Ar-Ribh: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2), 144–163. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ar-ribh/article/view/4252/2863>
- MUHLIS. (2018). *Menelisik Kinerja Karyawan Bank Syariah Berbasis Teknologi Informasi* (M. K. Zubair (ed.); 1st ed.). Trust Media Yogyakarta.
- OJK. (2020). Statistik Fintech Lending Periode Juli 2020. In *Ojk.Go.Id*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-Fintech-Lending-Periode-Juli-2020.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Pojk Nomor 35 /Pojk.05/2018. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*.
- Pratama, W. P., Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul “Ini 3 Risiko Perbankan Akibat Pandemi Covid-19,” K. selengkapnya di sini: <https://finansial.bisnis.com/read/20200610/90/1250751/in.-3-risiko-perbankan-akibat-pandemi-covid-19.>, Pratama, A. W. P., Sitorus, E. : R., Sini., D. aplikasi B. co. terbaru untuk akses lebih cepat dan nyaman di, <Http://bit.ly/AppsBisniscomPS>, A., &

[Http://bit.ly/AppsBisniscomIOS](http://bit.ly/AppsBisniscomIOS), I. (n.d.). *No Title*.

- Rahayu, E. M. (2017). Memahami Generasi Langgas (Millennials). In *SWA.co.id*.
<https://swa.co.id/swa/trends/memahami-generasi-langgas-millennials>
- Robbins/MaryCouter, stephen P. (2009). *Manajemen* (ikapi (ed.); 8th ed.).
- Sajjad, M. B. A., Kalista, S. D., Zidan, M., & Christian, J. (2020). ANALISIS MANAJEMEN RISIKO BISNIS (Studi pada Cuanki Asoy Jember). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 51–61.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAUJ/article/download/18123/8446/>
- Fitriani, Nur Indah. (2020). Tinjauan Pustaka Covid-19 Virologi, Patogenesis, dan Manivestasi Klinis, *Jurnal Medika Malahayati*, Volume 4, Nomor 3, Juli 2020 21(1), 1–9.
- Wahidah, I., Athallah, R., Hartono, N. F. S., Rafqie, M. C. A., & Septiadi, M. A. (2020). Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(3), 179–188.
<https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.31695>
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>
- Wiratmini, N. P. E., & 2020, “Ekonom: Kondisi Bank Sangat Tergantung Karakteristik Nasabah di Tengah Corona,” K. selengkapnya di sini: <https://finansial.bisnis.com/read/20200426/90>. (n.d.). *No Title*.
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>